

Penerapan Strategi Politeness Brown dan Levinson dalam Konflik Cerpen *Persimpangan* Karya Raditya Dika

Nensilianti¹, Ridwan², Nurhidayah Aprilia Nuna NK³

¹⁻³Universitas Negeri Makassar, Indonesia

e-mail: nensilianti@unm.ac.id¹, ridwan@unm.ac.id², nurhidayahaprilianuna@gmail.com³

Abstract: Penelitian ini mengkaji strategi kesopanan yang dijelaskan oleh Brown dan Levinson (1987) dalam mengatasi konflik emosional pada cerpen Raditya Dika berjudul "Persimpangan" (2023). Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis FTA, wajah positif (keinginan untuk berempati), wajah negatif (kebebasan tanpa campur tangan), dan berbagai strategi FTA (langsung, kesopanan positif, kesopanan negatif, tidak langsung) yang muncul dalam interaksi antara Indah dan Ardi. Temuan penelitian ini mengungkap ironi sosiolinguistik; meskipun metode pemeliharaan wajah sosial mungkin berhasil, hal tersebut berujung pada hilangnya "wajah kebahagiaan" dalam jangka waktu yang lebih lama (Indah mengalami trauma berat, sementara Ardi merasakan kebebasan namun terjebak dalam keadaan penyesalan yang menyedihkan).

Keywords: Kesopanan Brown-Levinson, tindakan yang mengancam wajah, cerita pendek Persimpangan, Raditya Dika, pragmatik sastra Indonesia, dan konflik emosional.

How to Cite: Nensilianti¹, Ridwan², Nurhidayah Aprilia Nuna NK³. (2026). Penerapan Strategi Politeness Brown dan Levinson dalam Konflik Cerpen Persimpangan Karya Raditya Dika. *ASMARALOKA: Jurnal Pendidikan, Linguistik dan sastra Indonesia, Vol 4 (Issue 1)*, 43-49. <https://doi.org/10.55210/asmaraloka.v4i1.651>

Introduction

Dalam studi pragmatik, khususnya dalam penelaahan wacana sastra, teknik kesopanan menjadi salah satu instrumen penting untuk memahami hubungan antara karakter dalam fiksi. Ide kesopanan yang diajukan oleh Penelope Brown dan Stephen C. Levinson pada tahun 1987 dalam buku yang berjudul *Politeness: Some Universals in Language Usage* menawarkan suatu kerangka kerja untuk mengamati bagaimana pembicara berkomunikasi dalam upaya menjaga "wajah" (face) lawan bicara mereka (Afriadi et al., 2026). Konsep wajah ini berhubungan dengan citra pribadi yang mudah terganggu, yang mencakup positive face keinginan untuk dihargai dan diterima dalam lingkungan sosial serta negative face keinginan untuk tidak ditekan atau terganggu. Ketika sebuah interaksi menyangkut aksi yang bisa mengancam wajah (face threatening acts/FTA), seperti penolakan atau kritik, umumnya pembicara akan memilih strategi kesopanan untuk mereduksi dampak ancaman itu, beragam dari bald on-record (langsung dan tanpa menurunkan efek), positive politeness (menekankan solidaritas), negative politeness (memberikan ruang bagi otonomi), Off-Record (tidak langsung dan menggunakan kata ambiguitas) (Tampubulo, Magdalena, Nesti, Bernadette, 2025).

Penerapan teori ini dalam sastra Indonesia, khususnya cerpen, membuka peluang untuk analisis mendalam mengenai konflik antar karakter yang sering kali menjadi inti dari kisah. Cerita pendek sebagai bentuk prosa yang ringkas memiliki ciri khas dalam dialog yang kuat dan padat, di mana konflik tidak hanya muncul dari alur cerita eksternal tetapi juga dari interaksi emosional antara karakter (Dewantari, Resti, Patriantoro, Syahrani, 2019). Di Indonesia, penelitian mengenai kesopanan dalam karya fiksi sudah berkembang sejak tahun 2000-an, contohnya analisis dialog dalam novel Pramoedya Ananta Toer atau dalam karya terbaru seperti Dee Lestari. Namun, penggunaan teori brown and Levinson (strategi kesopanan) dalam cerpen "Persimpangan karya" Raditya Dika seorang penulis yang

dikenal dengan gaya naratif yang ringan dan pemikiran yang mendalam masih jarang dibahas secara menyeluruh. Raditya Dika terkenal lewat blog pribadinya serta pertunjukan komedi tunggal, telah menjangkau dunia sastra serius melalui cerpen berjudul "Persimpangan" (2023), yang kemudian diubah menjadi video narasi di *YouTube* (Anam, 2026).

Penelitian tentang kesopanan oleh Brown dan Levinson menganalisis cerpen "Persimpangan" mempertimbangkan faktor sosial dan emosional. Raditya Dika mengatakan dalam wawancara *dipodcast* youtube-nya, bahwa "Persimpangan" terinspirasi oleh pengalaman pribadinya di SMA, di mana ia belajar bahwa cara terbaik untuk menolak adalah dengan jujur tetapi lembut (Jannah et al., 2022). Ini sejalan dengan inti teori Brown dan Levinson: kesantunan berfungsi sebagai negosiasi antara keinginan individu dan harmoni sosial. Video *YouTube* berdurasi 25 menitnya menguatkan dampak dialog melalui intonasi yang dipakai Raditya, jeda dramatis saat FTA dan tawa ringan untuk bersikap positif, sehingga analisis tidak hanya berlandaskan teks tetapi juga prosodik. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana strategi kesopanan memengaruhi konflik emosional dalam cerpen, memberikan kontribusi terhadap kajian pragmatik sastra Indonesia yang selama ini lebih fokus pada novel panjang (Amaliavanti & Wulandari, 2023).

Di tengah perkembangan cerpen digital yang pesat, pemahaman yang dalam tentang strategi kesopanan tidak hanya memperkaya teori Brown dan Levinson, tetapi juga mencerminkan dinamika hubungan antarmanusia di masyarakat perkotaan Indonesia pascapandemi, di mana generasi muda sering dihadapkan pada "persimpangan" kehidupan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi jembatan antara pragmatik barat dan nuansa budaya lokal, serta menjadi contoh bagi peneliti sastra yang ingin mengkaji karya singkat Raditya Dika (Asbon et al., 2026).

Teori kesantunan yang diperkenalkan oleh Brown dan Levinson pada tahun 1987 menjelaskan bagaimana orang dapat berkomunikasi tanpa menyakiti perasaan orang lain. Mereka mengemukakan bahwa setiap orang memiliki "wajah" atau citra diri yang perlu dilindungi. Untuk mengatasi isu ini, ada tiga pendekatan yang bisa diterapkan: *Face Threatening Acts*, *Positive-Negative Face* dan *FTA Strategies*. Pemilihan pendekatan ini dipengaruhi oleh tiga faktor utama: jarak sosial (D), kekuasaan (P), dan tingkat ancaman (R) (Ritonga & Munawaroh, 2024).

Method

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan dan memahami taktik kesopanan dalam interaksi pada cerita pendek "Persimpangan" (diambil dari blog Raditya Dika dan video *YouTube* di (<https://youtu.be/Bmbxqy1vgC0>)). Menurut Creswell dan Poth (2018), metode penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu cara yang memungkinkan peneliti untuk menjelaskan dan memahami kondisi, praktik, atau interaksi yang sedang terjadi. Pendekatan ini sangat tepat digunakan untuk mengkaji konteks sosial serta pengalaman manusia secara rinci, alih-alih hanya menitikberatkan pada pengukuran statistik. Penelitian ini mengusung pendekatan kualitatif kajian teori strategi kesopanan Brown dan Levinson, pendekatan kajian teori ini bertujuan untuk mengidentifikasi *Face Threatening Acts*, *Positif-Negative Face*, dan *FTA Strategies* (Tiani, 2017).

Dalam studi ini, pengkategorian dilakukan dalam dua dimensi utama untuk memastikan kedalaman analisis. Pertama, unit material yang mencakup seluruh naskah cerpen "Persimpangan" yang diambil dari blog pribadi Raditya Dika dan juga transkripsi dari narasi di video *YouTube* resminya. Kedua, unit formal yang mengarah pada potongan dialog, narasi, dan elemen prosodik seperti nada suara dan jeda dramatis—yang mencerminkan tindakan ancaman serta pemilihan strategi kesopanan yang dilakukan oleh para tokoh. Penggunaan dua jenis sumber data (teks dan audio-visual) ini bertujuan untuk meningkatkan keabsahan temuan melalui metode triangulasi sumber data. (Afriadi et al., 2026)

Prosedur pengumpulan data meliputi pembacaan kembali teks dan mendengarkan video sambil mencatat (dengan perhatian dan merekam). Memadukan versi blog, audio, dan sumber lain untuk memastikan ketepatan. Pengumpulan data juga dilakukan dengan metode kepastakaan daring terhadap bahan bacaan yang relevan untuk mendapatkan data yang diinginkan cerpen tersebut. Setelah data terkumpul, peneliti mencatatnya dengan cermat, lalu menganalisis hingga fokus penelitian yang diinginkan. Teknik yang digunakan dalam pengolahan data adalah analisis deskriptif. Metode ini memungkinkan untuk menjelaskan dan menyampaikan data secara objektif, berdasarkan informasi yang didapatkan dari cerpen melalui penelitian yang mendalam (Wardani, 2019). Dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan metode observasi dan pencatatan. Langkah awalnya adalah melakukan pengamatan yang mendalam terhadap tulisan serta melihat video narasi dengan cermat untuk menangkap nuansa pragmatik yang mungkin tidak terlihat dalam teks. Peneliti menggabungkan versi blog dengan elemen suara untuk memastikan keakuratan data baik verbal maupun non-verbal. Di samping itu, dilaksanakan penelitian literatur online untuk mengumpulkan sumber-sumber yang relevan sebagai pendukung analisis terhadap objek yang diteliti. Setelah data berhasil dikumpulkan, pencatatan dilakukan dengan teliti dan selektif agar informasi yang diambil sesuai dengan fokus penelitian. Akhirnya, peneliti memverifikasi data tersebut dengan meninjau ulang hasil analisis untuk memastikan keakuratannya (Syafrial & Rumadi, 2019).

Results and Discussion

Cerpen "Persimpangan" mengisahkan pertemuan dua siswa SMA, Indah dan Ardi, yang terjalin melalui tugas kelompok mengenai visi Jakarta 2023. Dari percakapan santai di warung batagor hingga kesepakatan manis di kafe Stasiun Gambir 21 tahun ke depan, cerita ini dikelilingi oleh dialog yang kaya akan konflik emosional. Konflik utama muncul saat Indah bertanya, "Jadi kita ini apa? ", yang menimbulkan reaksi dari Ardi, yang ragu menjalin hubungan romantis agar tetap menjaga persahabatan. Penolakan ini jelas merupakan FTA yang signifikan: mengancam *positive face Indah* (keinginannya untuk diakui sebagai pasangan) sekaligus *negative face-nya* (ditekan untuk menerima keputusan dari satu pihak) (Adillah et al., 2022). Di sinilah strategi kesopanan dari Brown dan Levinson sangat relevan. Ardi tidak hanya menolak secara langsung (*bald on-record*), tetapi juga memberikan penjelasan filosofis tentang "persimpangan hidup" dengan diselengi humor dan harapan untuk masa depan, yang menggabungkan *positive politeness* (solidaritas melalui pemaknaan bersama) dan *negative politeness* (memberikan alasan logis untuk otonomi individu) (Aini et al., 2025).

Bagian ini menjelaskan hasil analisis data mengenai Tindakan yang Mengancam Muka (FTA), pemenuhan muka positif dan negatif, serta pilihan strategi kesopanan dalam cerita pendek "Persimpangan" yang ditulis oleh Raditya Dika. Hasil temuan ini disusun berdasarkan identifikasi yang mendalam terhadap ucapan tokoh dengan merujuk pada taksonomi yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson.

Analisis Face Threatening Acts

Teori kesantunan (Politeness Theory) yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson adalah (FTA) tindakan mengancam muka atau inti dari bagaimana manusia berinteraksi secara sosial.

a. Adegan Batagor (Konflik Status)

Analisis 1

Dialog Indah: "Jadi kita ini apa? "

Jenis FTA: Ancaman terhadap Citra Negatif Ardi.

Analisis Kedalaman: Indah mengambil langkah yang memberatkan. Dalam studi sosiolinguistik, pernyataan ini diakui sebagai "sudut yang sulit". Ardi terpaksa terlibat dalam interaksi social (berpacaran) yang sebenarnya ingin ia hindari. Strategi Indah: Berterus terang dengan mencatat.

Indah tidak lagi menggunakan pendekatan yang lembut karena ia merasa hubungan mereka sebagai teman setara.

Analisis 2

Jawaban Ardi: "Kita adalah Homo sapiens, manusia. Apakah kamu masih terlelap saat pelajaran Biologi?"

Jenis FTA: Ancaman terhadap Citra Positif Indah.

Strategi: Off-Record (Humor/Ironi).

Analisis Kedalaman: Ardi menggunakan humor sebagai strategi. Melalui lelucon, Ardi mencoba untuk mengalihkan ancaman terhadap citra negatifnya (rasa takut akan komitmen). Tetapi, bagi Indah, ini adalah ancaman bagi citra positifnya karena Ardi enggan mengakui perasaan yang lebih dalam. Ardi memandang Indah sebagai "siswa yang tertidur di kelas", bukan sebagai "wanita yang sedang jatuh cinta".

b. Adegan Penolakan di Gambir

Analisis 3

Dialog Ardi: "Saya tidak ingin kita menjadi pasangan."

Jenis FTA: FTA paling berat terhadap Citra Positif Indah.

Analisis: Penolakan (Ketidaksetujuan/Penolakan) adalah serangan langsung terhadap harapan lawan bicara untuk diterima. Ardi dengan sengaja merobohkan harapan sosial Indah untuk diterima. Strategi Mitigasi (Tindakan Penyelamatan Wajah): Sebelum menolak, Ardi menunjukkan kesopanan dengan ucapan: "Kamu adalah sosok yang paling istimewa. . ." dan "Bolehkah aku mencintaimu?". Ini adalah teknik Perlindungan, di mana Ardi memuji citra positif Indah semaksimal mungkin sebelum akhirnya menolak untuk berkomitmen (Doko, 2017).

Analisis FTA Strategis

FTA strategis adalah cara atau strategi yang digunakan pembicara untuk melakukan Tindakan yang Mengancam Wajah (FTA) yakni pernyataan yang dapat merugikan "wajah" (face) pendengar, sementara mengurangi tingkat ancamannya (Ritonga & Munawaroh, 2024).

a. Logika "Antropologis" Ardi

Ardi menggunakan argumen logis untuk melindungi citra negatifnya. Perhatikan kalimat ini:

Analisis 4

"Kenapa kita perlu terikat dengan orang lain?"

FTA terhadap Kebebasan: Ardi menganggap hubungan sebagai "ikatan". Dalam teori Brown dan Levinson, ikatan adalah musuh utama bagi citra negatif. Prediksi FTA: Ardi membayangkan masa depan: "LDR, merasa bosan, lalu saling membenci." Ia menolak menjalin hubungan sekarang untuk menjaga Citra Positif mereka di masa depan. Ia lebih memilih untuk berpisah dengan rasa "sayang" daripada bersama hanya untuk akhirnya berakhir dalam suasana "saling membenci" (ancaman jangka panjang bagi citra positif).

b. Analisis Janji 21 Tahun: "Komitmen yang Ditunda"

Analisis 5

Janji pernikahan di tahun 2023 adalah strategi pengelolaan wajah yang sangat cerdas tetapi penuh risiko: Fungsi: Sebagai hadiah untuk citra positif Indah agar ia tidak merasa "ditinggalkan". Ardi memberikan janji masa depan sebagai pengganti penolakan yang terjadi saat ini. Dampak: Janji tersebut menciptakan Beban Wajah Negatif yang akan ada selama dua puluh tahun. Indah merasa tertekan dengan kenangan tersebut, sementara Ardi (dalam kesunyian) harus memikul janji itu hingga akhir hidupnya.

c. Analisis FTA pada Masa Dewasa (2023)

FTA dari Suami Indah

Analisis 6

"Biar kamu tahu bahwa suamimu ini jauh lebih hebat daripada cinta remajamu. . . "

Jenis FTA: Ancaman terhadap Citra Positif Ardi (di masa lalu).

Analisis: Suami Indah menyerang citra untuk memperkuat reputasi positifnya di hadapan istrinya. Ia ingin menghapus kenangan "pemujaan" Indah kepada Ardi dengan memanggil Ardi sebagai "cinta remaja".

d. Misi Teman Ardi: Penyelamatan Martabat

Analisis 7

Konteks: Teman Ardi datang untuk menjelaskan tentang kematian Ardi.

Analisis: Langkah ini dilakukan secara kolektif untuk menjaga citra. Jika Ardi tidak muncul dan tidak memberikan penjelasan, ia akan dianggap sebagai penipu atau berdusta, yang dapat merusak reputasinya di hadapan Indah secara permanen. Kehadiran temannya memberikan "alibi" yang sah atas ketidakterdapatannya, sehingga citranya sebagai "pria yang dapat diandalkan" tetap terjaga.

e. Validasi Tertinggi

Analisis 8

"Indah adalah nama yang ia sebutkan. "

Dampak: Ini adalah cara terkuat untuk menjaga citra positif dalam kehidupan Indah. Teori kesopanan menyatakan bahwa dihargai tanpa syarat oleh seseorang dalam jangka waktu yang panjang merupakan bentuk penghormatan tertinggi terhadap citra positif (Kumalasari et al., 2018).

Tragedi di Balik Strategi Citra

Cerita ini diakhiri dengan sebuah ironi sosiolinguistik yang menyakitkan: Ardi berhasil mempertahankan Wajah Negatif-nya: Dia bebas, menjelajah, menikmati kebebasan, dan tidak mengalami "drama perpisahan" dengan Indah. Indah mendapatkan pengakuan untuk Wajah Positif-nya: Dia menyadari bahwa cintanya adalah abadi. Namun, keduanya kehilangan "Wajah Kebahagiaan": Kebenaran yang disampaikan oleh teman Ardi malah berujung pada situasi yang merugikan Indah. Sekarang, dia harus menjalani hidup dengan kesadaran bahwa kebahagiaannya saat ini berasal dari keputusan Ardi untuk melepaskannya demi kebaikan dirinya sendiri. Pernyataan Ardi di akhir: "Untuk memahami manisnya sebuah penyesalan," menunjukkan bahwa Ardi menyadari bahwa setiap usaha untuk menjaga "citra" di masa lalu selalu akan diimbangi dengan "ancaman" perasaan di masa depan (Wiranty & Ramaniyar, 2023).

Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketegangan emosional dalam cerpen "Persimpangan" karya Raditya Dika sangat dipengaruhi oleh interaksi antara karakter, yang mengarah kepada tindakan yang dapat merusak citra diri. Ketegangan mulai muncul ketika Indah mengajukan pertanyaan retorik tentang keadaan hubungan mereka, dari sudut pandang analisis sosiolinguistik terlihat sebagai situasi yang sulit bagi Ardi, karena memaksanya untuk terlibat dalam interaksi sosial yang seharusnya ia hindari. Sebagai tanggapan, Ardi memilih untuk menggunakan cara tidak langsung dengan humor sarkastik yang meremehkan perasaan dalam hati Indah. Penolakannya untuk terlibat secara serius dalam hubungan mereka menjadi ancaman utama bagi reputasinya, karena menghancurkan harapan Indah untuk diterima dan dihargai.

Untuk memperkecil dampak dari ancaman tersebut, setiap karakter mencari cara yang berbeda untuk mempertahankan citra diri mereka. Ardi menerapkan strategi pencegahan dengan memberikan pujian yang berlebihan kepada Indah sebelum ia menolak, dengan tujuan melindungi harga diri Indah. Ia juga mengaitkan "antropologi" sebagai alasan untuk memperkuat keputusannya, mengklaim bahwa hubungan tersebut bisa mengganggu kebebasan pribadinya dan beranggapan bahwa pemisahan saat ini

lebih baik untuk menjaga citra positif mereka sekaligus menghindari kemungkinan konflik di masa depan.

Pemilihan strategi kesopanan oleh remaja ini menghasilkan konsekuensi sosiolinguistik yang rumit dalam jangka panjang. Penundaan rencana pernikahan selama 21 tahun dapat dipandang sebagai "hadiah" untuk melindungi citra positif Indah dari rasa pengabaian, namun juga membawa beban emosional yang berat selama dua dekade. Ketika mereka tumbuh dewasa, kehadiran teman Ardi untuk menjelaskan situasi kematiannya merupakan langkah kolaboratif untuk menjaga martabat Ardi, sehingga memastikan reputasinya tetap baik di mata Indah. Sebutan terakhir Indah oleh Ardi berperan sebagai simbol penghormatan dan pengakuan terhadap citra positif Indah selama ini.

References (should use Mendeley program)

- Adillah, R. U., Muhtarom, I., & Sugiarti, D. H. (2022). Kesantunan Berbahasa Dalam Novel Menggapai Matahari Karya Adnan Katino. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 272–288. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.155>
- Afriadi, D., Fauzi, R. A., Adawiyah, R., Kuning, L., Kuning, L., Kuning, U. L., Kuning, U. L., Kunci, K., Berbahasa, K., Kesantunan, S., Digital, P., Pengguna, U., & Gojek, A. (2026). *Representasi Strategi Kesantunan Dalam Ulasan Pengguna Aplikasi Gojek Di Playstore : Kajian Pragmatik Representation Of Politeness Strategies In User Reviews Of The Gojek Application On Playstore : A Pragmatic Study*. 14(1), 169–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2026.27496>
- Aini, M., Abdul Malik, Fabio Testy Ariance Loren, Dody Irawan, Ahada Wahyusari, & Siti Habiba. (2025). Analysis of Politeness Strategies in the Film Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang Directed By Angga Dwimas Sasongko. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9(6), 2072–2080. <https://doi.org/10.36526/santhet.v9i6.5763>
- Amaliavanti, Z., & Wulandari, B. (2023). Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Film Gara-Gara Warisan. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 132–138. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6524>
- Anam, M. K. (2026). *Strategi Kesantunan dalam Dakwah : Studi pada Ceramah Gus Iqdam di YouTube*. 4(November 2025), 1–17. <https://doi.org/10.15642/jicos.2026.4.1.1-17>
- Asbon, D., Riau, U. I., Pekanbaru, K., Rohmawati, S., Riau, U. I., Pekanbaru, K., Riau, U. I., & Pekanbaru, K. (2026). Strategi Kesantunan Berbahasa Dalam Film. *Multidisiplin Ilmu Akademik*, 3(1), 1078–1091. <https://doi.org/10.61722/jmia.v3i1.8333>
- Dewantari, Resti, Patriantoro, Syahrani, A. (2019). Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan 2. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(10), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jppk.v8i10.36259>
- Doko, Y. D. (2017). Kesantunan Berbahasa Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(1), 159–169. <https://doi.org/10.22225/jr.3.1.163.159-169>
- Jannah, R., Munirah, M., & Jannah, M. (2022). Analisis Pragmatik Kesantunan Berbahasa di Balai Pengajian Madinatul Jalal Bireuen Aceh. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 65–76. <https://doi.org/10.51214/bip.v2i2.455>
- Kumalasari, M. A., Rustono, R., & Santoso, B. W. J. (2018). Strategi Kesantunan Pemandu Acara Talkshow Kick Andy dan Mata Najwa di Metro Tv. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v3i1.446>
- Ritonga, R., & Munawaroh, I. (2024). Kesantunan Berbahasa Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an:

- Pendekatan Brown dan Levinson. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 120–129. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1459>
- Syafrial, S., & Rumadi, H. (2019). Implementasi Kesantunan Bahasa Tokoh Novel Megat Karya Rida K Liamsi. *GERAM*, 7(1), 71–80. [https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(1\).2875](https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(1).2875)
- Tampubulo, Magdalena, Nesti, Bernadette, K. (2025). Tuturan Ekspresif Sebagai Ungkapan Kesantunan Dan Ketidaksantunan Dalam Kumpulan Dongeng Untuk Anak. *Multikultura*, 4(1). <https://doi.org/10.7454/multikultura.v4i1.1149>
- Tiani, R. (2017). Kesantunan Pragmatik Buya Hamka dalam Refleksi Novel Ayah Karya Irfan Hamka. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 46. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.46-54>
- Wiranty, W., & Ramaniyar, E. (2023). Strategi Kesantunan Brown and Levinson pada Tindak Tutur Bahasa Melayu Pontianak Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 248–261. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v12i1.4739>
- Wardani, H. K. (2019). *Analisis Kesantunan Cerita Rakyat Andhe-Andhe Lumut Karya Sunjaya Dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra Jawa*. 3(1), 47–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/sabpbj.v3i1.48399>
- Widiasri, F. S. (2020). Strategi Kesantunan Tindak Tutur Direktif Pemilik Bisnis Jasa Wedding Organizer Dalam Pesan Whatsapp. *Metahumaniora*, 10(3), 310–320. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v10i3.31012>